

JURNAL
MAGENTA:
KARYA TARI VIDEO TRAUMATIK SEORANG ANAK

SKRIPSI PENCIPTAAN TARI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat sarjana strata 1

Program Studi Seni Tari



Oleh :

Anis Atika Febriati

1711655011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

MAGENTA:

KARYA TARI VIDEO TRAUMATIK SEORANG ANAK

Anis Atika Febriati; Hendro Martono; Dindin Heryadi

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: anis.atikaf@gmail.com; hendromartono401@gmail.com;
dinheryadi@gmail.com

RINGKASAN

MAGENTA merupakan karya yang mengangkat pengalaman empiris seseorang atau pengalaman pribadi dari seseorang yang penata tari kenal. Penata mencoba merepresentasikan pengalaman hidup Tari (nama disamarkan) saat merasakan kesedihan, ketakutan, ketidaknyamanan, rasa ingin marah, dan ingin protes terhadap perilaku bapaknya (laki-laki yang karena bapak juga seorang Tari terlahir dan ada di dunia ini), karya ini juga merepresentasikan rasa keceriaan, dan rasa bangkit dari keterpurukkan karena tidak semua orang mampu memberi tahu apa yang dirasakan, atau mampu menyampaikan secara lisan apa yang diinginkan.

Bentuk karya MAGENTA ini menggunakan tari kontemporer yang diaplikasikan melalui gerak sehari-hari. Bertemakan *Daddy Issues* atau pengalaman yang tidak mengenakan dengan seorah Ayah, karya ini menggunakan musik midi yang di komposisikan dengan beberapa instrumen seperti violin, cello, harpa, dan lain-lain. Bentuk dan cara ungkap yang disampaikan penata tari adalah dalam bentuk Introduksi, adegan I, 2, dan 3. Karya ini juga bertujuan mungkin ini bisa menjadi pelipur lara bagi sosok Tari.

Karya MAGENTA ini ditarikan oleh dua orang penari, yaitu penari anak-anak dan penata tari itu sendiri dengan menggunakan pengambilan teknik tari video atau teknik sinematografi. Karya ini berdurasi 9 menit 33 detik dengan menggunakan 3 kamera untuk mengambil video. *Setting* yang digunakan yaitu kain putih berjumlah 7 buah bertujuan untuk memberikan efek pada gambar video *mapping*, video *mapping* sebagai pendukung karya untuk memperkuat ungkapan suasana hati Tari.

Kata Kunci : Magenta, Traumatik, Koreografi, *Daddy Issues*, Psikologis

ABSTRACT

MAGENTA is a work that raises one's empirical experience or the personal experience of someone who the dance stylist knows. The stylist tries to represent Tari's life experience (name changed) when she feels sadness, fear, discomfort, feeling angry, and wants to protest against her father's behavior (a man who because his father is also a Tari was born and exists in this world), this work also represents a sense of joy, and a sense of rising from adversity because not everyone is able to tell what they are feeling, or able to convey verbally what they want.

MAGENTA's work form It uses contemporary dance that is applied through everyday movements. theme *Daddy Issues* or unpleasant experiences with a father, this work uses midi music composed of several instruments such as violin, cello, harp, and others. The form and method of expression conveyed by the dance stylist is in the form of an introduction, which tells the story of a child born into the world because of his father. There is a father's blood that flows in Tari, even though it is not considered but the bond will still be connected even if the bond is broken, it still exists. Scene I tells the joy of being a child that changed instantly when the tempest came. Scene 2 tells about where a Tari is at a point of frustration, and scene 3 is the ending when Tari surrenders to the Creator but still chooses to rise to get through everything.

This MAGENTA work is danced by two dancers, namely the child dancers and the dance stylist himself using video dance techniques or cinematography techniques. This work is 9 minutes 33 seconds long using 3 cameras to take video. *setting* used is 7 pieces of white cloth, which aims to give effect to the video *mapping*, video *mapping* as a supporter of the work to strengthen the expression of the dance's mood.

Keywords: Magenta, Traumatic, Choreography, *Daddy Issues*, Psychological

PENDAHULUAN

Karya ini mengangkat pengalaman empiris seseorang atau pengalaman pribadi dari seseorang yang penata tari kenal yaitu bernama Tari. Nama ini penata samarkan supaya melindungi privasi yang bersangkutan. Dari cerita seorang Tari ini penata merasa tertarik untuk membuat pengalamannya menjadi sebuah karya, yaitu penata mencoba merepresentasikan pengalaman tubuh saat merasakan kesedihan, ketakutan, ketidaknyamanan, dan rasa ingin marah, dan ingin protes terhadap perilaku bapak (laki-laki yang karena beliau juga seseorang Tari itu terlahir dan ada di dunia ini), merepresentasikan rasa keceriaan, dan rasa bangkit dari keterpurukan karena tidak semua orang mampu memberi tahu apa yang dirasakan, atau mampu menyampaikan secara lisan apa yang diinginkan. Menari adalah cara Alam semesta mengungkapkan diri dikala kata-kata membatasinya.¹

Karya ini mengambil tema “*Daddy Issues*“ kondisi yang terjadi saat seseorang mempunyai hubungan tidak sehat dengan ayahnya, kondisi ini juga bisa terjadi saat anda tidak merasakan kehadiran sosok ayah dalam hidup.² Penata tari ingin sampaikan, trauma adalah hal yang sering dikaitkan dengan tekanan emosional dan psikologis yang besar, biasanya karena kejadian yang sangat disayangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan. Setiap orang mempunyai emosional dan psikologis yang berbeda-beda begitu pula trauma yang dialaminya, trauma terhadap apa yang dilakukan sosok bapak terhadap Tari yang penata tari kenal. Penata tari ingin menyampaikan trauma itu melalui karya tari karena selama ini kata-kata membatasinya untuk mengungkapkan apa yang dirasakan atau apa yang diinginkan.

Pengalaman itu membuat Tari merasakan sesak di dada yang terkadang ingatan-ingatan itu muncul dengan sendirinya, atau muncul saat ada sesuatu kejadian yang mana itu membuat rangsang otak seketika pernah mengalami kejadian itu. Jangankan mengingat kejadian kejadian yang tidak mengenakan hanya dengan menatap matanya atau melihat wajah bapaknya saja membuat rasa takut, khawatir, frustrasi dalam diri, karena perlakuan bapak terhadap tari yang sangat tidak mengenakan itu tidak hanya sebatas pengalaman masa kecil namun hingga Tari berusia 22 tahun. Ketika semua itu tidak bisa dikeluarkan dengan kata-kata itu sangat membuat Tari frustrasi, dan melakukan *self harm* (melukai diri sendiri), dan mencoba mengakhiri hidup yang mana terus berfikiran untuk bunuh diri.

Penata tari sadar pengalaman ini terlalu sensitif untuk ditulis dan dijadikan karya, ini juga semacam aib keluarga seseorang yang penata kenal, namun ada suatu keyakinan bahwa di luar sana sebenarnya banyak yang mengalami pengalaman seperti Tari walau mungkin berbeda kejadian yang dialami.

¹ B.B Triatmoko, *Novel Tarian Badai*, Yogyakarta : Galangpress (Anggota Ikapi), 2012, p. 5.

² <https://www.sehatq.com/artikel/tanda-daddy-issues#apa-itu-daddy-issues>

Pengalaman pribadi seseorang ini yang akan penata tari sampaikan adalah trauma yang bapak Tari ciptakan sejak kecil hingga saat ini, dan perjalanan emosi Tari saat mendapatkan rasa ketidaknyamanan. Melalui karya ini semua rasa yang membuat hati tidak nyaman ingin penata tari keluarkan dari hati. Supaya lebih ringan untuk melangkah maju ke depan dan berharap menjadi pelipur lara bagi seseorang yang penata tari kenal itu. Dalam karya ini penata tari menggunakan adegan penyelesaian masalah dengan rasa kepasrahan terhadap Allah namun di dalam itu niat hati untuk berjuang, bertahan, optimis untuk bangkit melewatinya walau dalam proses ini masih berserah diri kepada Sang Pencipta.

Metode dan tahapan untuk menciptakan sebuah karya tari itu berbeda-beda, dalam karya MAGENTA menggunakan metode dalam bukunya Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk” sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud sempurna tanpa “teknik” yang baik. Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai tema tari yang dapat dipahami, memudahkan penata dalam proses pembuatan karya MAGENTA.

Buku berjudul *Psikologi Lintas-Budaya Riset dan Aplikasi (Cross-Cultural Psychology : Research and applications)* oleh John W. Berry, Ype H. Poortinga, Marshall R. Dasen, Pierre. Buku ini menjelaskan peranan psikologi lintas-budaya dalam mengembangkan psikologi di Indonesia. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang kepribadian bagaimana memahami perilaku yang menyatakan perasaan, dimana penata juga mencoba memahami dirinya sendiri untuk bisa mengungkapkan rasa itu.

Buku berjudul *Psikologi Sosial* oleh Drs. R. Soetarno. Buku ini menjelaskan tentang sikap. Dalam buku ini menjelaskan tentang beragam sifat, mengapa sifat penata tari selama ini dapat dipahami setelah membaca buku ini sifat itu tidak berdiri sendiri melainkan selalu berkaitan dengan suatu objek, sedangkan dalam karya ini penata yang tadinya tidak berfikir tentang objek itu hanya dengan rasa, maka harus dimunculkanlah sebuah objek itu. Dan dalam buku Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Buku ini adalah terjemahan dari buku tulisan Alma M Hawkins yang berjudul *Creating Thought Dance*. Dalam buku itu terdapat beberapa tahapan dalam menciptakan tari, namun penata tari menggunakan tahapan-tahapan diantaranya: berimajinasi, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

I. PEMBAHASAN

A. Konsep Koreografi

Adapun rangsang dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan pikir, semangat, dan mendorong terjadinya sesuatu kegiatan. Penata tari sendiri menggunakan rangsang gagasan idesional. Guna rangsang gagasan idesional karena untuk menyampaikan gagasan atau cerita yang akan disajikan biasanya gerak dirangsang dan dibentuk dengan kapasitas kemampuan penata tari, oleh karena itu

hasil dari eksplorasi dan improvisasi penata tari perlu diubah atau diperhalus dengan proses pengembangan yang dapat dilakukan dengan cara mengubah volume gerak, level, atau ragam gerak.

Seperti yang kita semua tahu tema adalah gagasan pokok pikiran dan penata tari akan mengambil tema tari tentang “*Daddy Issues*“. Penata tari ingin sampaikan, trauma adalah hal yang sering dikaitkan dengan tekanan emosional dan psikologis yang besar, biasanya karena kejadian yang sangat disayangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan.

Dalam karya ini penata tari menggunakan konsep koreografi Tunggal atau ada dua penari namun tidak menari dan muncul dengan bersamaan. Satu penari perempuan (anak kecil masih bersekolah dasar) penari anak kecil ini untuk menjadi sosok Tari saat masih kecil yang akan ada di adegan introduksi dan adegan 1, dan penata tari itu sendiri sebagai Tari saat dewasa menari di adegan 2 serta ending. Postur tubuh penari anak kecil tidak sama dengan penari yang sekarang berisi, jadi disamakan saat Tari dulu masih kecil postur tubuhnya kecil dan tinggi.

Instrumen yang penata gunakan adalah musik midi, yang mana menggunakan musik *orchestra* bertujuan untuk membantu membangun suasana dalam tari, yang penata gunakan jenis-jenis instrumen yang mencekram, sedih, gembira, dramatik. Seperti di adegan introduksi penata tari menggunakan ucapan kata-kata atau sebuah notasi yang diucapkan dengan bahasa Indonesia namun dengan suara kakek-kakek, karena dalam proses ini sosok Alm kakek penata tari tidak bisa menemani perjalanan penata hingga saat ini.

Memasuki adegan satu penata tari menggunakan musik seperti sedang berada dalam suasana permainan, dengan adanya vokal untuk membangun suasana keceriaan dan tiba-tiba keras mencekram. Memasuki adegan dua penata tari menggunakan instrumen-instrumen yang mendukung suasana sedih yang bercampur rasa emosi, dan untuk ending dimana musik itu semakin bertempo cepat lalu tidak ada suara musik.

Untuk karya ini penata tari menggunakan rias cantik, untuk penari dewasa, ada tambahan gliter di bawah mata supaya memberi efek seperti tetesan air mata. Sedangkan untuk penari anak-anak menggunakan rias fantasi, ada ilustrasi seperti awan, bulan, dan eyesidow bergaris pelangi di bagian mata. Riasan ini juga untuk merangsang penari anak supaya senang dan terlihat feminim, karena sebetulnya anak perempuan yang penata tari jadikan penari sifatnya tomboy, jadi dengan ini harapan penata supaya penari bisa lebih santai dan menikmati dengan sedikit rangsangan pada riasan serta busananya.

Busana yang digunakan adalah seperti dress berwarna *nude pink* untuk penari dewasa dan warna *soft purple* untuk penari anak-anak. Warna yang dipilih warna terang supaya bisa terkena cahaya lampu proyektor.

Bagian kepala penari dewasa menggunakan model rambut dikelabang menempel disisi kiri, lalu disisi kanan diikat kecil-kecil dari samping ke belakang kepala dan dalam ikatan itu ada tali putih yang ikut diikatkan. Sedangkan untuk penari anak-anak disisi kiri kepala dikelabang kecil berjumlah satu klabangan, sisi kanan model rambut disasak seperti balon lalu diikat tali bulu berwarna *nude pink*.

Setting yang digunakan dalam karya tari Magenta ini yaitu kain putih di *backdrop* dan di dalam panggung berjumlah 6 buah sisi kanan 3 buah kain dan sisi kiri 3 buah kain. Kain putih bertujuan untuk membentuk atau memberikan efek pada gambar video *mapping*, jadi peletakan kain putih pun tidak sama dan di adegan 3 ada juga interaksi penari dengan kain putih seperti memberikan efek ke kamera. Karya Magenta ini juga menggunakan satu buah *gas smoke* yang berada di sisi kanan panggung dari arah penonton, *gas smoke* digunakan saat adegan 1 untuk membentuk sebuah dimensi antara penari, video *mapping*, dan cahaya lampu supaya seperti sedang berada di atas dan di antara awan.

B. Wujud Koreografi

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada pembahasan konsep koreografi di atas, maka dapat dijelaskan hasil dari penciptaan karya tari video ini, diantaranya:

1. Introduksi

Menggambarkan sosok anak (penari anak-anak sebagai Tari saat masih kecil) lahir di dunia ini pun karena bapak, ada darah bapak yang mengalir dalam diri Tari, walau tidak dianggap tapi ikatan itu akan tetap terhubung walau diputus ikatan itu masih ada, juga masuk raut wajah yang mengekspresikan antara rasa keceriaan dan kesedihan seorang anak dalam kesendirian. Anak kecil yang masih sangat polos yang belum paham akan mengapa terlahir di dunia.

Gambar ilustrasi dari video *mapping* saat adegan ini adalah elemen api sesuatu yang menggambarkan kehangatan dan rasa amarah, elemen air yang mana disampaikan dalam video air hujan sesuatu yang menenangkan namun juga menyedihkan, elemen angin yang digambarkan dalam ilustrasi seperti asap penata mengartikannya kehidupan atau sebuah ruh, ilustrasi langit dan matahari terbenam mengartikan rasa senang yang berubah seketika menjadi kesedihan.

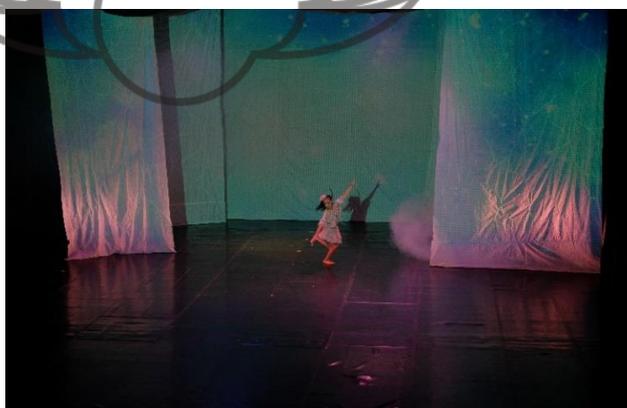


Gambar 1. Sikap penari anak-anak dengan level bawah mengalir bergerak dari kepala, tangan, kaki, balik ke tangan.

(foto: Rangga, 2022 diambil di *stage tari*)

2. Adegan 1

Menceritakan pengalaman seorang Tari saat masa kecil menggunakan gerak sehari-hari, permainan masa kecil seperti petak umpet, *klik-klik brok*, lompat tali dengan keceriaan anak kecil yang masih polos menari kesana kemari namun sesat semua keceriaan itu hilang pengalaman yang tidak mengenakan dari sosok bapak menghilangkan rasa ceria itu. Lalu tiba-tiba datang petaka yang mengubah hidupnya seketika keceriaan itu berubah ketakutan, seperti terjangan ombak yang menghantam batu karang masalah itu datang, dan prahara yang di simboliskan dengan jatuhnya kain krem. Sedangkan ilustrasi dalam video *mapping* adalah keceriaan, mimpi, dan kebebasan dengan gambaran ketika turun salju, mimpi berada di atas di antara awan, kebebasan seperti matahari akan terbit, seperti berada dalam dimensi penuh imajinasi itu yang di rasa penata tari saat masih kecil.



Gambar 2. Sikap penari saat penggambaran bermain kaki permainan *klik-klik brok*.

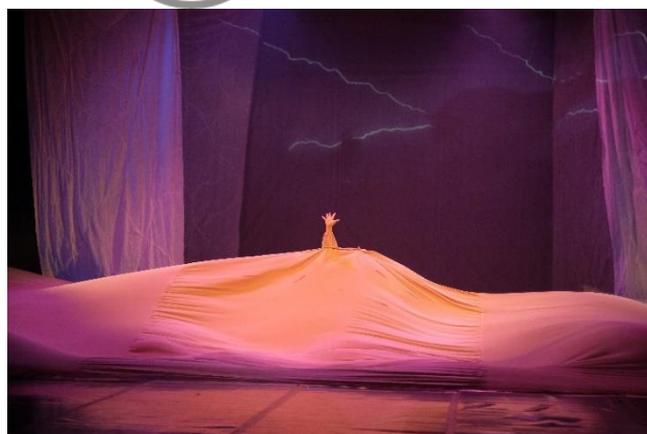
(foto: Rangga, di *stage tari*)



Gambar 3. Sikap penari bermain tangan dan kaki seakan sedang berlari tapi di tempat.
(foto: Rangga, 2022 di *stage tari*)



Gambar 4. Sikap penari pesawat terbang berimajinasi dengan impian-impian-impian.
(foto: Rangga, 2022 di *stage tari*)



Gambar 5. Sikap penari saat akan keluar dari kain krem.
(foto: Rangga, 2022 di *stage tari*)

3. Adegan 2

Adegan ini menggambarkan rasa frustrasi. Kain merah yang sebagai tali mengibaratkan ikatan darah yang terjalin antara seorang bapak dan anaknya, tali itulah juga suatu benda bagi Tari untuk mencoba mengakhiri hidup. Dalam adegan ini ada gerakan membesar lalu mengecil, permainan level sedang ke lever tinggi, diibaratkan ikatan darah itu yang membuat penata tari ingin memutusnya, namun jika ikatan itu dilepas tetap saja sejatinya ikatan darah itu akan tetap ada.

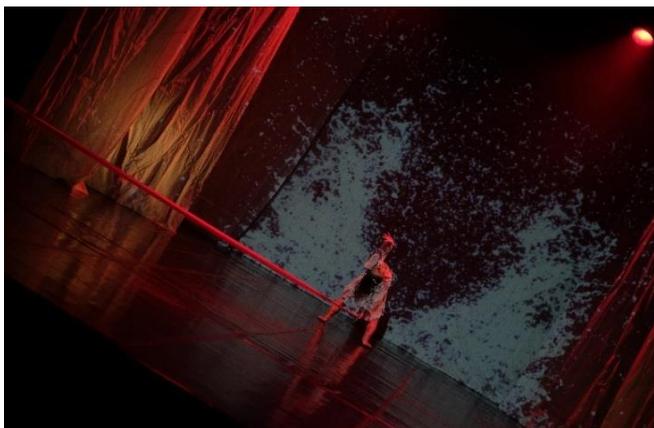
Saat video *mapping* menggambarkan air yang menyembur adegan dimana interaksi penari dan video *mapping*, gerakan level sedang ke level rendah, lalu berdiri untuk menuju keadegan selanjutnya, karena penata tari memilih untuk bangkit Video *mapping* sendiri ilustrasi yang disampaikan seperti gambaran garis kecil-kecil yang tak beraturan dari banyak semakin berkurang dan lingkaran yang seperti galaksi berwarna pekat.



Gambar 6. Adegan 2 sikap penari saat menunjukkan rasa frustrasi dengan ilustrasi bapak dan anak di dalam video *mapping*.
(foto: Rangga, 2022 di *stage* tari)



Gambar 7. Sikap penata tari saat bergejolak dengan tali merah.
(foto: Rangga, 2022 di *stage* tari)



Gambar 8, sikap penata tari saat berinteraksi dengan video *mapping* seakan-akan air itu mengguyur tubuh penata.
(foto: Rangga, 2022 di *stage* tari)



Gambar 9. Sikap penata tari melepaskan ikatan di tangan, penata merasakan putus asa, ingin marah yang bercampur kesedihan dan adegan ini akan menuju adegan 3 (bangkit dari keterpurukan).
(foto: Rangga, 2022 di *stage* tari)

4. Adegan 3

Adegan terakhir ini penata tari menceritakan dimana saat Tari telah melewati itu semua ada keinginan dalam hati untuk bangkit, walau pasrah kepada Sang Pencipta tetapi Tari mencoba optimis untuk bangkit dengan apa pun itu caranya. Jatuh bangkit lagi, dan menyerahkan semua berharap yang terbaik kepada Allah.

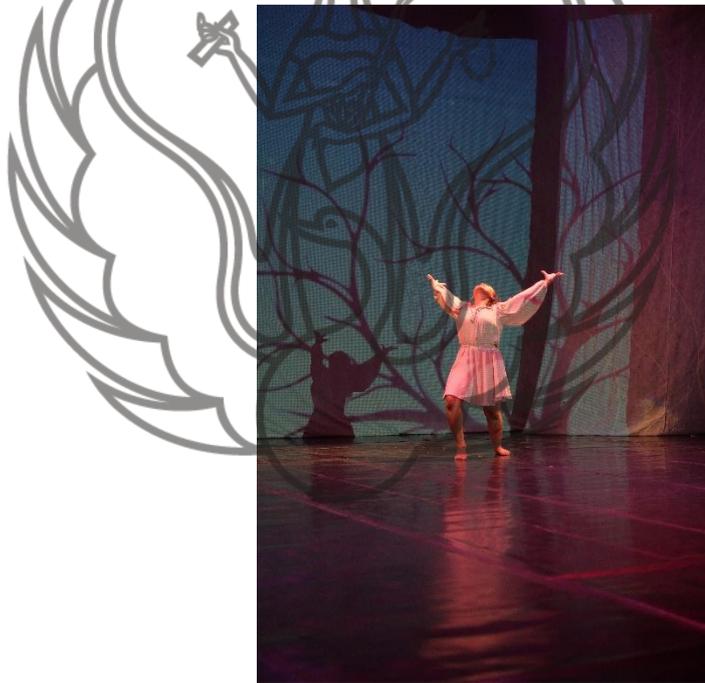
Ada interaksi antara penari dengan video *mapping* saat video menampilkan ilustrasi pohon yang dari bawah proses berdiri tegak dan dengan tumbuhnya daun-daun di pohon maksudnya menuju proses kebangkitan, tumbuh lagi menjadi versi terbaik dalam hidup. Adegan terakhir saat musik sudah selesai penata mengikuti cahaya berwarna magenta atau berinteraksi dengan mengikuti cahaya, maksudnya penata memilih untuk bangkit walau dengan pasrah kepada

Allah dan keluar dari traumatik yang dialaminya dulu, cahaya itu membawa ke kehidupan lebih baik lagi.



Gambar 10. Sikap penata tari merasa pasrah, bersyukur, dan terinspirasi dari gerakan orang sujud.

(foto: Rangga, 2022 di *stage tari*)



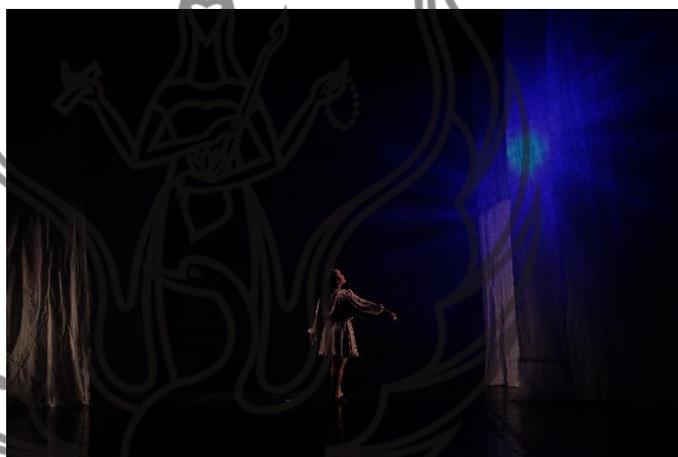
Gambar 11. Sikap penata tari kembali kepada Sang Pencipta.

(foto: Rangga, di *stage tari*)



Gambar 12. Sikap penata tari saat berinteraksi dengan ilustrasi dalam video *mapping* kebangkitan, seakan mendorong energi untuk naik ke atas bangkit berdiri.

(foto: Rangga, 2022 di *stage* tari)



Gambar 13. Sikap penata tari saat berinteraksi dengan mengikuti cahaya video *mapping*.

(foto: Rangga, 2022 di *stage* tari)

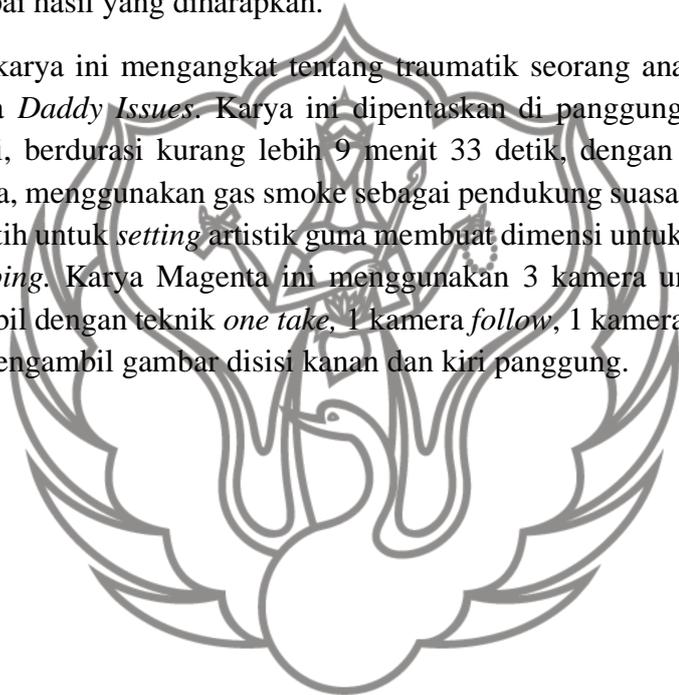
II. PENUTUP

Karya tari MAGENTA ini merupakan sebuah bentuk karya koreografi tunggal dengan dua penari yang tidak muncul bersamaan. Penari perempuan masih anak-anak yang menjadi Tari saat masih kecil dan penata tari sendiri yang menari menjadi Tari saat sudah dewasa. Karya ini dikemas dengan konsep tari video dalam bentuk sinematografi, dengan pendukung video *mapping* juga untuk memvisualisasikan apa yang Tari rasakan, mengungkapkan suasana hati yang dirasakan Tari. Karya ini juga bertujuan untuk melampiasakan rasa yang membelenggu di hati selama ini dimana kata-kata membatasinya, jadi lewat karya ini penata tari ingin meluapkannya mengekspresikannya apa yang dirasakan oleh seorang Tari selama ini.

Proses penciptaan karya tari MAGENTA ini tentu melalui berbagai proses kreatif dari awal pembentukan konsep hingga perwujudan konsep. Perwujudan konsep ini kemudian membuahkan hasil yang bagi penata sangat di syukuri bisa sampai dititik ini, kolaborasi rasa dari seluruh pendukung karya MAGENTA ini yang menghasilkan keutuhan energi yang luar biasa.

Hasil karya MAGENTA ini tentu tak akan berjalan belum tentu terealisasikan tanpa adanya kontribusi seluruh pendukung baik yang langsung terjun dalam karya dan tidak langsung terjun dalam karya ini, baik penari, pemusik, perias, hairdo, pimpinan artistik, tim artistik, sm 1 dan 2, penata kostum, penata cahaya, visual, vj, oprator video *mapping*, dokumentasi, videografer, editor, konsumsi, kerumahtangaan, kebersihan, dan yang paling utama campur tangan Allah. Para pendukung dan keluarga selalu memberi semangat dukungan untuk terus bertahan, terus melangkah menuju akhir dari proses ini sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

Magenta karya ini mengangkat tentang traumatik seorang anak dimana dengan mengangkat tema *Daddy Issues*. Karya ini dipentaskan di panggung *proscenium* atau *stage* jurusan tari, berdurasi kurang lebih 9 menit 33 detik, dengan musik midi yang dipilih oleh penata, menggunakan gas smoke sebagai pendukung suasana, serta backdrop putih dan kain putih untuk *setting* artistik guna membuat dimensi untuk tembakan cahaya pada video *mapping*. Karya Magenta ini menggunakan 3 kamera untuk pengambilan video, yang diambil dengan teknik *one take*, 1 kamera *follow*, 1 kamera di atas para-para, 1 kamera yang mengambil gambar disisi kanan dan kiri panggung.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Bassano, M. d. (2015). *Terapi Musik & Warna*. Yogyakarta: Araska.
- Berry, P. S. (1999). *Psikologi Lintas–Budaya: Riset Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Calvin, G. (1993). *Teori–Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hadi, Y. S. (1990). *Mencipta Lewat Tari. Terjemahan dari buku Hawkins, Alma. M. Creating Through Dance. Los Angles*. Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi (Bentuk–Teknik–Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, H. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, L. (1975). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Smith, J. (1976). *Dance Compositition, A Practical Guide For Teacher, Diterjemahkan oleh Suharto, Ben. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soetarno, R. (1989). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Triatmoko, B. (2012). *Novel Tarian Badai*. Yogyakarta: Galangpress (Anggota Ikapi). Yogyakarta: Galangpress (Anggota Ikapi).

B. Sumber Lisan:

Asmara, 23 tahun, Mahasiswa Universitas Gajah Mada, juga mengalami *Daddy Issues* (Curhat/menceritakan secara langsung).

Banu, 25 tahun, Mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta jurusan Psikologi yang juga mengalami *Daddy Issues*, dimana dia juga sampai melakukan *self harm*. Menceritakan secara langsung.

Treda, 17 Tahun, Pelajar SMKI Yogyakarta jurusan Seni Tari, mengalami *Daddy Issues* seperti yang dialami penata tari walau dalam kejadian yang berbeda.

Filantropi Padma, 25 tahun. Desainer Batik dan juga seorang yang paham akan makna-makna setiap warna, wawancara secara langsung pada tanggal 23 April 2022.

C. Discografi:

Karya di Koreografi Mandiri (Terima Kasih Anis)

Karya Baikovadi

Karya Oky Bima Reza A

D. Sumber Webtografi:

<https://www.sehatq.com/artikel/tanda-daddy-issues#apa-itu-daddy-issues>. Diunggah 20 Juli 2021.

<https://www.gramedia.com/best-seller/self-harm>. Diunggah pada bulan Mei 2021, penulis mengambil dari Buku Psikologi Apa Itu Self Harm? Kenali Penyebab Self Harm&Solusinya.

<https://www.alodokter.com/daddy-issues-ini-tanda-seseorang-mengalaminya>. Diperbarui 21 September 2021.

<https://www.kaskus.co.id/thread/512ee73a2675b4b46c000008/serba-serbi-visual-jockey-vj/>. Diunggah tanggal 28 Februari 2013.

